

SPACEPRO

PRODUCT DESIGN JOURNAL

Vol. 1 No. 2 (2023)

ISSN Media Electronic: 3026-1260

TUNAS BAMBU DALAM KARYA KERAMIK

Heruningrum, S.Sn., M.Sn (*Institut Seni Indonesia Padangpanjang, heruningrum79@gmail.com*)
Randi Pratama, S.Pd., M.Sn (*Institut Seni Indonesia Padangpanjang, randipratamart@gmail.com*)
Ramadhani Kurniawan (*Institut Seni Indonesia Padangpanjang, S.Sn.,M.Sn,rana84art@gmail.com*)

Abstract

Bamboo shoots are plants that grow at the base of a bamboo clump filled with gluggut (bamboo hair) which when touched the body feels itchy. Bamboo shoots have a unique and varied shape, there are small, large, straight, curved, and others. The characteristic shape of bamboo shoots is that they are round and tapered (cone) so that this bamboo plant is very attractive as a work of art using ceramic media.

The method of creating bamboo shoots in ceramics goes through three stages, namely the exploration stage is to find sources of reference data for writing books, journals, web and direct data in the field. The design stage is making pictures of ceramic works into alternative sketches and selecting sketches to be used as designs for works of art, the embodiment stage is the process of embodiment of the work that has been designed into a work of art using Earthenware clay as the main ingredient, tools, techniques, both massage, slab, rotate, so as to produce work entitled always, useful, proud, my wish and my hope.

Keywords: *Bamboo Shoots, Ceramics*

SPACEPRO: Product Design Journal

Abstrak

Tunas bambu merupakan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di pangkal rumpun bambu yang dipenuhi oleh gluggut (rambut bambu) yang bila tersentuh tubuh terasa gatal. Tunas bambu memiliki bentuk yang unik dan beraneka ragam ada yang kecil, besar, lurus, melengkung, dan lain-lain. Bentuk ciri khas tunas bambu adalah berbentuk bulat dan meruncing (kerucut) sehingga tumbuhan bambu ini sangat menarik dijadikan sebuah karya seni dengan media keramik.

Metode penciptaan tunas bambu dalam keramik melalui tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi merupakan mencari sumber data referensi tulisan buku, jurnal, web dan data langsung dilapangan. Tahap perancangan

yaitu membuat gambar karya keramik ke dalam sketsa alternative dan memilih sketsa yang dijadikan desain untuk karya seni, tahap perwujudan adalah proses perwujudan karya yang telah dirancang menjadi sebuah karya seni yang menggunakan dengan bahan utama tanah liat Earthenware, alat, teknik baik pijit, slab, putar, sehingga menghasilkan karya yang berjudul selalu, berguna, bangga, ingginku dan harapanku.

Kata kunci : Tunas Bambu, Keramik

Pendahuluan

Zaman prasejarah Indonesia meninggalkan budaya material yang cukup berarti bagi cara pemahaman berpikir nenek moyang bangsa Indonesia. Benda-benda material itu berupa bangunan-bangunan terbuat dari batu atau benda-benda terbuat dari perunggu, yang tak kalah menakjubkan adalah peninggalan berupa tembikar atau keramik. Pada zaman tersebut, keramik merupakan peralatan utama untuk keperluan upacara atau keperluan sehari-hari (Amrin,1999: 2).

Seiring perkembangan peradaban manusia, maka kebutuhan akan keramik juga mengalami perkembangan, masyarakat saat ini tidak lagi memandang keberadaan keramik sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun cenderung menempatkan keramik sebagai pemenuhan keramik sebagai benda-benda seni yang memiliki nilai estetis. Seperti yang dikemukakan oleh Nurzal Zai, bahwa "... kebutuhan akan benda keramik meliputi segala bidang, seperti benda pakai, kebutuhan benda-benda indah, kebutuhan benda-benda upacara ritual dan kebutuhan benda-benda hias" (1984: 2 dan 8).

Secara sederhana keramik diartikan sebagai karya seni rupa yang dibentuk dari tanah liat, pembuatannya melalui proses pembakaran pada suhu yang relatif tinggi sekitar 700°C sampai 1000°C untuk pembakaran biskuit, dan 1250°C sampai 2000°C untuk pembakaran glasir (Sambudi, 2004:10). Sifat plastis serta karakter dari tanah liat yang mudah dibentuk dengan berbagai variasi-variasi baru dalam bentuk dan fungsi memberikan keleluasaan bagi pengkarya dalam menciptakan karya-karyanya.

Berbagai bentuk keramik diciptakan oleh para perajin maupun seniman keramik. Ada keramik yang berbentuk binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, maupun tokoh kartun yang semua terinspirasi dari lingkungan dan alam sekitarnya. Alam merupakan media yang sangat menarik untuk dijadikan ide dalam penciptaan karya seni, salah satunya adalah tumbuhan dalam hal ini adalah tunas bambu.

Menurut Sumarna, tunas bambu atau *bamboo shoot* adalah tumbuhan muda yang baru timbul dari buku batang induk, dan sering dijadikan sayuran (*vegetables*) dan tumbuh 10 centimeter dalam sehari yang kemudian menjadi bambu. Jenis tanaman bambu terdiri dari bambu hitam (*gigantochloa arrovioleacea*), bambu tali (*gigantochloa apus*), bambu tutul (*gigantochloa vulgaris*), bambu kuning (*gigantochloa vulgaris striata*) dan sebagainya (1987:

SPACEPRO: Product Design Journal

22 dan 42). Bambu yang sudah tua biasanya selain lebih kuat warnanya lebih bagus dan biasanya berwarna kemerah-merahan (Garha, 1990:36).

Tunas bambu sudah lama dikenal masyarakat sebagai bahan pangan yang cukup merakyat. Tunas bambu merupakan tunas muda tanaman bambu yang muncul di permukaan dasar rumpun bambu. Seperti halnya bambu gambang (betung), bambu ini tumbuh di tebing-tebing banyak terdapat di daerah pegunungan yang tumbuh rimbun. Pada umumnya bambu ini berwarna hijau kekuning-kuningan dengan tinggi mencapai 20 meter dan diameter batang 10-15 cm, sedangkan jarak antara buku 10-30 cm.

Tunas bambu tumbuh di pangkal rumpun bambu dan biasanya dipenuhi oleh *glugut* (rambut bambu) yang gatal. Tunas bambu memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda-beda, ada yang besar, kecil, lurus, melengkung, dan lain-lain. Ciri khas tunas bambu dapat dilihat dari bentuknya yang bulat meruncing (kerucut). Setiap ujung *glugut* memiliki bagian, seperti daun bambu dan berwarna cokelat. Tunas bambu dipanen saat tingginya telah mencapai 20 cm dari permukaan tanah, dengan diameter batang sekitar 7 cm. Apabila terlambat dipanen, dalam 2-4 bulan tunas bambu sudah menjadi tanaman bambu (Sumarna,1987:122).

Secara filosofis, tunas bambu memiliki makna yang baik dalam masyarakat Indonesia, seperti masyarakat Minangkabau mengatakan (*ketek baguno gadang tapakai* atau kecil berguna kecil terpakai) demikian kiasan yang sering dilontarkan pada sifat tunas bambu atau sering disebut pucuk rebung. Kiasan pada tunas bambu ini memberikan petuah, bahwa jadilah manusia yang berguna sejak dari kecil, ibarat tunas bambu yang masih kecil bisa dijadikan gulai (dimasak), kalau sudah besar dan menjadi bambu, bisa digunakan untuk keperluan pembuatan bangunan, rumah, dan lain-lain (Marah,1987/1988: 28).

Dalam masyarakat tradisi, tunas bambu juga dijadikan ide penciptaan motif-motif pada benda fungsional, seperti pada ukiran, tenunan, maupun sulaman. Seperti halnya motif pucuk rebung yang ada di Minangkabau maupun di Riau. Menurut Nasbahri Couto motif pucuk rebung adalah motif yang idenya berasal dari tunas bambu. Motif pucuk rebung memiliki makna agar manusia belajar kepada alam, dalam hal supaya muda berguna, tua terpakai, sehingga hidup tidak sia-sia (2004 : 229-230).

Batang tumbuhan bambu dewasa ini telah banyak digunakan untuk perlengkapan bangunan rumah, jembatan, meja kursi, dan souvenir. Tumbuhan bambu juga sering dijadikan bahan pembuatan perlengkapan rumah tangga seperti bakul, anyaman, lampu hias dan sebagainya. Bentuk tunas bambu yang khas ini secara fisik maupun filosofi yang ada didalamnya juga merupakan hal yang menarik untuk dijadikan suatu ide penciptaan karya seni. Pengkarya membuat karya fungsional ini dengan alasan, tunas bambu memiliki bentuk yang khas yaitu bulat meruncing dan mempunyai filosofi yang sangat baik dalam masyarakat, sehingga sangat cocok untuk dijadikan karya fungsional. Berdasarkan uraian di atas, pengkarya tertarik untuk menjadikan tunas bambu sebagai ide karya keramik. Bentuk tunas bambu ini akan di aplikasikan dalam bentuk karya kriya fungsional, seperti kap lampu, jam sudut ruang tamu, tempat buah, vas bunga, yang dapat digunakan sebagai elemen interior rumah, maupun karya seni semata. Penempatan dan fungsi karya keramik yang sesuai diharapkan memberikan suasana yang berbeda dan dapat memberi nilai keindahan suatu ruangan maupun pada karya itu sendiri.

1. Landasan Penciptaan

a. Keramik

Secara umum pengertian keramik menurut Ambar Astuti berasal dari bahasa Yunani, yaitu *keramos* yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Lebih lanjut yang dimaksud dengan barang keramik adalah semua barang yang dibuat dari bahan-bahan dasar bukan logam, tetapi terbuat dari tanah atau bantuan *silikat* dan proses pembuatannya melalui pembakaran (1982: 1).

Jenis-jenis bahan keramik sangat bermacam-macam jenisnya. Menurut Ambar Astuti jenis keramik berdasarkan bahan yang digunakan diantaranya kaolin, *ball clay*, *stone ware*, *earthen ware*. Kaolin adalah tanah liat yang kandungan terbesarnya adalah kaolinit dan warnanya putih karena kandungan besinya paling rendah, tanah ini biasanya digunakan untuk pembuatan bahan-bahan bangunan, seperti tegel, gerabah dan porselin. *Ball clay* adalah tanah liat yang sangat plastis untuk keramik dan termasuk tanah sekunder. Tanah ini biasanya digunakan untuk pembuatan barang-keramik dengan cara dicetak, seperti teko, piring dan benda keramik yang lainnya. *Stone ware* adalah tanah liat yang sangat plastis dan sifat pengeringannya sangat baik, warna mentahnya abu-abu dan kuning kotor. Tanah ini biasanya digunakan untuk pembuatan bahan bangunan, seperti tegel-tegel keramik, pipa-pipa riol. *Earthen ware* adalah tanah liat yang digunakan untuk pembuatan bata-bata bangunan, gerabah yang kasar, macam-macam periuk dan suhu bakarnya 900°C-1000°C (1982: 20-24).

Pada perkembangan sekarang ini, keramik digolongkan atas dua bagian, yaitu keramik fungsi dan keramik sebagai media ekspresi. Keramik fungsi merupakan penciptaan keramik yang mengutamakan aspek fungsi atau guna, sedangkan keramik ekspresi adalah jenis keramik non fungsional yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seorang seniman dalam mengekspresikan gagasan ide seninya.

Benda keramik sebagai pengisi ruangan tentunya akan menambah suasana ruangan yang lebih indah dan memunculkan rasa nyaman. Dalam hal ini pencipta membuat dalam berbagai bentuk keramik fungsional, seperti kap lampu, jam sudut ruang tamu, tempat buah dan vas bunga dengan berbagai macam bentuk dan ukuran, sehingga dalam penerapannya bisa di sesuaikan dengan keinginan, sehingga karya seni ini diharapkan memberikan kenyamanan tiap ruangan interior.

b. Warna

Warna merupakan hal yang terpenting dalam menciptakan suatu karya seni karena akan menambah suatu nilai keindahan pada suatu karya seni itu sendiri. Menurut Kartika. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur-unsur yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. (2017: 46).

Pada penciptaan pengkarya menggunakan warna-warna asli dari buah manggis yaitu ungu kemerah-merahan, merah tua, serta hijau untuk kelopak manggis yang akan digradasikan dengan memberi warna kuning pada pangkal kelopak manggis.

c. Bentuk

Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau bentuk perupa (Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004: 100). Bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Dharsono, 2017:27). Dalam hal ini bentuk bagi pengkarya termasuk hal yang paling utama, karena bentuk bisa menampilkan karakter atau ciri khas dari pengkarya.

SPACEPRO: Product Design Journal

Berdasarkan penjelasan diatas karya yang diwujudkan merupakan bentuk dari rumah *lontiok* yang akan dihadirkan ke dalam karya seni relief sebagai hiasan dinding dengan objek pendukung seperti fenomena-fenomena yang berada di sekitar rumah yang disusun agar menjadi satu kesatuan karya relief bernilai estetis.

d. Fungsi

Dalam karya seni ada tiga fungsi seni menjadi dasar kegunaannya yaitu: (*the personal function of art*) seni sebagai fungsi personal, (*the social function of art*) seni sebagai fungsi sosial), dan (*the physical function of art*) seni sebagai fungsi fisik (1967:4). Dalam penciptaan karya seni dalam hal ini adalah karya yang memiliki fungsi personal sebagai ekspresi pengkarya, fungsi sosial terkait dengan konteks masyarakatnya, dan fungsi fisik bisa dilihat dalam bentuknya.

2. Konsep Penciptaan

Konsep adalah hal utama yang mendasari seluruh pemikiran dalam menciptakan sebuah karya (Wilda Zahara, 2022:2). Berkaitan dengan seni keramik, ada tiga nilai yang terkandung dalam keramik, yaitu nilai seni, nilai guna dan nilai teknik. Pertama, kualitas nilai sebuah karya keramik tergantung pada faktor-faktor yang mendukungnya. Nilai keramik tergantung pada gagasan gemilang yang konsepsionalnya dari seniman keramik yang berbakat. Lingkungan tempat seniman itu berada juga sangat mempengaruhi terhadap karyanya. Kedua nilai guna dapat diartikan sebagai pemenuhan praktis, yaitu sebagai benda pajang atau benda hias atau paduan dari keduanya. Ketiga, seorang seniman keramik mampu menangani dan mengolah medium yang dipergunakan. Penanganan bahan dalam menciptakan karya keramik menyangkut pengolahan bahan dan cara-cara pengerjaannya (Raharjo, 2001: 3).

Tunas bambu merupakan hasil alam dan tumbuh di daerah tropis. Tanaman bambu ini dapat tumbuh di dataran rendah sampai di tempat dengan ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut. Tunas bambu merupakan tumbuhan khas benua Asia ini. Tunas bambu memiliki berbagai macam rasa, seperti rasa manis dan pahit serta teksturnya renyah, sehingga menjadi salah satu sayuran favorit yang digemari masyarakat. Tidak semua jenis bambu memiliki tunas bambu yang enak dimakan. Beberapa jenis bambu memiliki tunas bambu yang rasanya pahit. Tunas bambu yang biasa dibuat masakan, merupakan tunas bambu pilihan. Tidak semua tunas bambu dapat diolah menjadi masakan (Handoko, 2003:1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bambu adalah tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat merongga, beruas, keras, dan tinggi mencapai 10-20 m, digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga. Bambu apus yang mempunyai rumpun yang rapat, tinggi mencapai 20 m, batangnya berwarna hijau hingga hijau kekuning-kuningan, kegunaannya berbagai macam, bisa sebagai bahan baku dalam pembuatan kerajinan anyaman, alat rumah tangga, dan hiasan. Bambu buluh apus karakternya dengan tinggi mencapai 15 m, buluhnya berwarna hijau tua, digunakan untuk pipa air, dinding rumah, dan pagar, tunasnya bisa digunakan untuk bahan sayuran. Betung bambu yang berumpun agak rapat, tinggi mencapai 20 m, bergaris tengah 20 cm, buku-bukunya mempunyai akar-akar pendek yang menggerombol, panjang ruas 40-60 cm, digunakan sebagai bahan bangunan, saluran air di desa, penampung air aren yang disadap, dan juga sebagai bahan anyaman, tunasnya merupakan tunas yang paling enak untuk disayur. Bungkok bambu yang bersal dari Sumatra dan Jawa, tingginya mencapai 10 m, bergaris tengah 8 cm dan dibiakan dengan rimpangnya. Cangkoreh merupakan jenis bambu memanjat, berumpun jarang, tidak berlubang, bermiang kasar, warna hijau tua. Cina bambu kerdil yang untuk pagar hidup, batang-batangnya berimpit rapat, warna hijau, kuning, atau hijau dengan garis-garis kuning. Duri bambu yang rumpunya agak rapat, tinggi mencapai 25 m, garis tengah 10 cm,

SPACEPRO: Product Design Journal

banyak digunakan sebagai bahan bangunan dan anyaman. Embong jenis bambu memanjat, rumpunya rapat, buluhnya mencapai tinggi 30 m, bergaris tengah 5 cm, di temukan di Jawa Timur. Gombong bambu yang tingginya mencapai 20 m, bergaris tengah 10 cm, berwarna hijau, digunakan sebagai bahan anyaman dan kerajinan tangan (2008:129).

Bambu tergolong keluarga gramineae, disebut juga dengan giant grass berumpun dan terdiri atas sejumlah batang yang tumbuh secara bertahap, mulai tunas, batang muda, hingga umur dewasa yang mencapai 4-5 tahun. Bentuk batang bambu berbuku-buku atau beruas. Tumbuhan bambu memiliki dinding keras, dan di tiap ruasnya ditumbuhi mata tunas atau cabang. Akar bambu berbentuk rimpang berbuku dan beruas. Setiap buku akan ditumbuhi serabut dan tunas yang dapat tumbuh sebagai batang (Silvia, 2011:1-2)



Gambar 1.

Bentuk tunas bambu yang tumbuh pada pangkal batangnya. (Foto: Heru Ningrum)



Gambar 2.

Bentuk tunas bambu yang sudah dikupas untuk di jadikan sayuran. (Foto: Heru Ningrum)

Metode

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, SP, 2007:329-330).

Eksplorasi adalah tahapan yang penting bagi seorang pengkarya dalam menciptakan suatu karya seni. Langkah ini meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data dengan membaca buku, majalah serta internet yang berkaitan dengan karya. Eksplorasi bertujuan untuk menjelajah, mendalami mengetahui banyak hal, sama halnya dengan penciptaan karya seni pada umumnya, proses perwujudan karya diawali pula dengan tahap eksplorasi, baik secara langsung maupun melalui studi literatur. Hasil eksplorasi secara langsung melalui pengamatan rumah. Perancangan adalah meliputi kegiatan mengekspresikan ide atau gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya. Gambar acuan di sini berfungsi sebagai referensi untuk mengekspresikan karya yang akan diwujudkan, bentuk karya pengkarya terinspirasi dari foto-foto dari berbagai sumber. Perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih menjadi model *prototype* sampai menjadi karya yang diinginkan sesuai dengan ide yang sesuai dengan desain yang telah dibuat.

Pembahasan dan Hasil

Proses Penciptaan

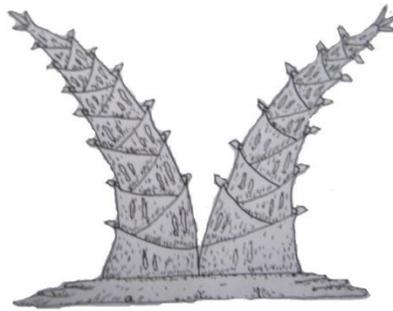
Proses penciptaan merupakan proses perancangan seperti pembuatan sketsa, sketsa yang telah dipilih kemudian dijadikan desain karya yang akan diwujudkan ke dalam bentuk karya relief. Penciptaan karya yang akan diwujudkan dengan mempersiapkan bahan, alat, dan teknik, dengan wujud nyata sesuai desain yang dibuat sebelumnya.



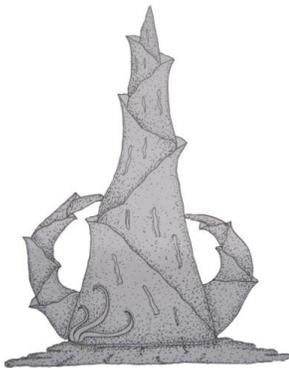
Gambar 3.
Sketsa alternatif I
(Digambar oleh: Heruningrum)



Gambar 4.
Sketsa alternatif III
(Digambar oleh: Heruningrum)



Gambar 5.
Sketsa alternatif IV
(Digambar oleh: Heruningrum)



Gambar 6.
Sketsa alternatif V1
(Digambar oleh: Heruningrum)



Gambar 7.
Sketsa alternatif VII
(Digambar oleh: Heruningrum)



Gambar 8.
Sketsa alternatif V
(Digambar oleh: Heruningrum)

3. Deskripsi Karya

Karya I



Gambar 9.

Judul karya : Harapanku, bahan : *Earthenware*, Ukuran: 40 cm x 45 cm o 30, Teknik: Pijit, Slab, Putar, Finishing: cat

SPACEPRO: Product Design Journal

Karya I ini terbentuk dari dua buah tunas bambu yang saling membelakangi dan berdiri tegak sama tinggi sedikit mendoyong ke kanan dan ke kiri, karya ini menggambar tentang harapan bahwa dirinya kelak ingin menjadi orang yang berguna, dan keinginan itu muncul dari dirinya sendiri. Karya ini berfungsi sebagai kap lampu dan terlihat lubang-lubang kecil pada karya yang bertujuan untuk keluar cahaya, agar cahaya bisa keluar dan memberikan suasana indah pada suatu ruang.

Karya II



Gambar 10.

Judul karya: Selalu, bahan: *Earthenware*, Ukuran : 40 cm x 45 cm o 30, Teknik: Pijit, Slab, Putar, Finishing: cat.

Karya II ini Karya ini terbentuk dari dua buah tunas bambu yang berukuran besar kecil, karya ini difungsikan sebagai kap lampu, terlihat pada karya ini lubang-lubang kecil yang di buat dengan teknik kerawang yang bertujuan untuk mengeluarkan cahaya sehingga cahaya bisa keluar dan memberikan nuansa indah pada suatu ruangan, karya ini menggambarkan bahwa dirinya akan selalu menerangi jika dalam dunia kegelapan.

Karya III



Gambar 11.

SPACEPRO: Product Design Journal

Judul karya: Berguna, bahan : *Earthenware*, Ukuran: 40 cm x 45 cm o 30, Teknik: Pijit, Slab, Putar, Finishing: cat

Karya ini terbentuk dari satu tunas bambu yang menjulang ke atas dan sedikit mendoyong ke belakang, karya ini difungsikan sebagai tempat buah, teknik pengarapan karya ini dengan menggunakan teknik pijit, slab dan perwarnaan menggunakan cat mowilex yang bertujuan untuk memberi warna pada karya keramik, sehingga terkesan menyerupai bentuk warna tunas bambu yang sebenarnya. Makna pada karya ini adalah dia bangga akan dirinya yang telah berguna untuk orang lain, seperti pada karya ini dirinya telah menjadi orang yang berguna, yaitu sebagai tempat buah.

Karya IV



Gambar 12.

Judul karya: Bangga bahan : *Earthenware*, Ukuran: 40 cm x 45 cm o 30, Teknik: Pijit, Slab, Putar, Finishing: cat.

Karya ini terbentuk dari satu tunas bambu yang terpotong yang fungsinya sebagai tempat buah, sehingga lebih mudah untuk meletakkan buah, teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik slab, pijit dan menggunakan warna cat mowilex, yang bertujuan untuk memberikan kesan warna asli pada warna tunas bambu, karya ini menggambarkan bahwa dirinya bangga dengan apa yang ada pada dirinya yaitu berguna untuk orang banyak, seperti pada karya ini berfungsi sebagai benda fungsional yaitu sebagai tempat buah.

Karya V



Gambar 13.

SPACEPRO: Product Design Journal

Judul karya: Ingginku, bahan: *Earthenware*, Ukuran : 40 cm x 45 cm o 30, Teknik: Pijit, Slab, Putar, Finishing: cat.

Karya ini terbentuk dari dua tunas bambu yang ukurannya besar kecil, karya ini berfungsi sebagai vas bunga terlihat lubang pada ujung tunas, yang fungsinya untuk meletakkan bunga. Karya ini menggambarkan keinginan yang kuat untuk menjadi orang yang berguna meski dalam keadaan apapun selama dirinya masih mampu untuk menjalaninya.

Simpulan

Keramik adalah benda yang terbuat dari bahan non logam yang melalui suatu proses pembakaran baik suhu rendah maupun suhu tinggi. Keramik termasuk salah satu kerajinan tertua maksudnya sebelum dikenal dengan sebutan keramik orang lebih mengenal dengan sebutan gerabah yang digunakan untuk mendukung kehidupan pada masa itu contohnya, tempayan, kendi dan lain-lain. Namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia maka kebutuhan sesuatu juga berkembang, masyarakat Indonesia saat ini tidak lagi memandang keberadaannya sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari saja, namun cenderung menempatkan keramik sebagai benda-benda seni yang memiliki nilai estetis.

Alam yang diciptakan Tuhan sangat indah dimana dapat menimbulkan ide yang tertuang ke dalam berbagai media karya seni. Kekayaan alam yang terdiri dari berbagai jenis flora dan fauna memiliki bentuk dan karakter yang masing-masing memiliki kekhasan, dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis terinspirasi dari alam khususnya bambu.

Bambu terdiri dari batang, tunas dan ruas dengan garis tengah antara lima sampai dua puluh centimeter, yang tumbuh secara bertahap, mulai dari tunas, batang muda dan batang tua. Bambu berbentuk silinder, berbuku-buku dan memiliki ruas-ruas yang berongga sedangkan pada buku umumnya ditumbuhi oleh serabut dan tunas sehingga dapat tumbuh menjadi ranting sedangkan tinggi batangnya antara tujuh sampai tiga puluh meter tergantung jenisnya.

Melihat fenomena tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi penulis mengangkat bentuk tersebut ke dalam karya keramik dengan judul “ **Tunas Bambu Sebagai Ide Penciptaan Kriya Keramik**” Pada karya ini pencipta mengambil ide dari bentuk tunasnya. Tunas bambu merupakan tunas muda tanaman bambu yang muncul di permukaan dasar rumpun. Dalam bahasa Inggris tunas bambu disebut *bamboo shoot*. Tunas bambu tumbuh di bagian pangkal rumpun bambu dan biasanya dipenuhi *glugut* (rambut bambu) yang gatal. Tunas bambu berbentuk kerucut, setiap ujung *glugut* memiliki bagian seperti ujung daun bambu, tetapi warnanya cokelat menjadi karya seni yang digunakan untuk benda fungsional baik berupa kap lampu, jam dinding, tempat buah maupun vas bunga dan jam sudut ruang tamu.

Pernyataan Penulis

Penulis mengucapkan terimakasih kepada barbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam terciptanya artikel ini sehingga penulis dapat menjelaskan tentang proses penciptaan karya keramik ini dan makna yang tersirat dalam tiap-tipa karya yang penulis ciptakan. Semoga dengan adanya artikel ini dapat bermanfaat bagi para peserta didik yang sedang menjalani studi di seni rupa dan desain serta dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya keramik.

Referensi

- Anggraini, Siska, 2011, “Corak Pucuk Rebung Riau Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kulit”, *Laporan Tugas Akhir Karya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Amrin, Tito, 1999, *Cendramata dari Keramik*, Trubus Agrisarana, Surabaya.
- Astuti, Ambar, 1982, *Teori Keramik 1*, Liberty Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji, 1990, *Wawasan Seni*, Semarang : IKIP Semarang Press
- Bastomi, Suwaji, 1982, *Landasan Apresiasi Seni*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Couto, Nasbahri, 2008, *Budaya Visual Tradisi Minangkabau*, Padang :UNP Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- DJelantik, A.A.M ,1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art As Image And Idea*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood.
- Garha, Oho, 1990, *Seni Kerajinan Bambu*, Bandung: Angkasa.
- Gustami, SP. 2007, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta : Prasista.
- Handoko, Agus, 2003, *Budidaya Bambu Rebung*, Yogyakarta: Kanisius.
- Marah, Risman, 1987/1988, *Ragam Hias Minangkabau*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspita, Desi, 2008, “Bentuk Pokok Bambu Sebagai Ide Penciptaan Kriya Keramik”, *Laporan Tugas Akhir Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Raharjo, Timbul, 2001, *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*, Yogyakarta: Tonil Pres
- Sambudi, 2004, *Membuat Keramik Biskuit*, Yogyakarta: Absolut.Silvia, 2011, *Filosofi Pohon Bambu*, SOURCE :<http://www.celebrity.okezone.com>.
- Soedarso Sp, 2006, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta.
- Sumarna, Anang, 1987, *Bamboo*, Bandung: Angkasa.
- Sumartono, 1992, “Orisinalitas Dalam Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional”, *Dalam Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 11/02, Yogyakarta : BP ISI.yogyakarta.
- Zai, Nurzal, 1984, *Dasar Kerajinan Keramik*, Padang: Seni Rupa IKIP Padang.